

MOTIVASI PADA WARIA

Anastasya Dista Putri Sahabo
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
anastasyadista@gmail.com

Abstrak

Waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan. Mulai dari penampilan sampai dengan perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat lemah-lembut. Meskipun diluar sana banyak yang menolak dan menganggap waria merupakan penyimpangan norma sosial, namun ternyata mereka tidak merasa terbebani oleh itu. Melainkan hal itu menjadikan motivasi bagi mereka untuk membuktikan bahwa mereka layak diterima dimasyarakat sebagai sesama manusia yang mempunyai tujuan hidup, selain itu mereka ingin membuktikan bahwa mereka dapat bertahan hidup dengan keadaannya saat ini.

Kata kunci: motivasi, waria, gender

Abstract

Transgenders are men dressed and behaving like women. Ranging from appearance to everyday behaviour, transgenders feels themselves as a woman who has a gentle nature. Although out there many people who reject and consider transgender is a deviation of social norms, but they are not burdened by it. But it motivates them to prove that they deserve to be accepted by the community as a human who has a purpose in life, besides they want to prove that they can survive with their current circumstances.

Keywords: *motivation, transgender, transsexual*

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat banyak pula. Hingga saat ini sudah tercatat ada 3.606.111 jiwa penduduk yang menempati D.I.Yogyakarta dengan selisih lebih banyak 100.000 jiwa untuk penduduk perempuan Selain itu Yogyakarta terkenal dengan kota budaya serta kota wisata, maka Yogyakarta tidak pernah sepi pengunjung dan wisatawan. Jika kita coba mendatangi tempat-tempat wisata, tidak jarang kita akan bertemu dengan pengamen jalanan mulai dari anak kecil hingga lanjut usia. Cara mengamen pun sangat beragam, hanya

yang sekedar bernyanyi, ada yang membawa alat music, adapun yang membawa mini speaker untuk memutar music dan bergoyang, serta masih banyak macamnya lagi. Namun sebagian besar pengamen ini merupakan waria. Saat mengamen mereka menggunakan perempuan seperti mini dress bahkan tidak jarang juga mereka yang menggunakan hijab. Selain itu banyak juga yang mengoperasi wajah mereka agar terlihat seperti perempuan (Kompasiana, 2017).

Waria (wanita-pria) adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku perempuan. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan. Namun secara fisiologis, waria sebenarnya adalah laki-laki yang mengidentifikasi dirinya menjadi seorang perempuan. Mulai dari penampilan sampai dengan perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat lemah-lembut (Koeswinarno, 1996). Menurut IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) jumlah waria di Yogyakarta pada tahun 2016 sudah mencapai 301 orang dan yang sudah termasuk anggota IWAYO sekitar 223 orang. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah tiap tahunnya (Kompasiana, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara dengan salah satu subjek, ia mengatakan bahwa dia merasa dirinya lebih cocok menjadi seorang perempuan namun saat ini dia terjebak dalam tubuh seorang laki-laki. Oleh sebab itu subjek merasa kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai. Selain itu subjek mengakui beberapa kali ditolak saat melamar pekerjaan dikarenakan keadaan dirinya yang sudah memilih mengubah statusnya dari seorang pria menjadi waria. Tidak hanya lingkungan yang menolak, bahkan keluargapun menolaknya. Tapi kini ada komunitas yang menampung mereka bahkan menyediakan tempat tinggal. Untuk mempertahankan hidupnya, ia memilih mengamen bersama beberapa teman dalam komunitas wariannya. Subjek tidak merasa putus asa dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Meskipun diluar sana banyak yang menolak dan menganggap waria merupakan penyimpangan norma sosial, namun ternyata masih banyak pula yang bisa menerima dan mentoleransi keberadaan mereka. Sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk membuktikan bahwa mereka mampu bertahan bahkan

menghasilkan uang karena keadaan diri mereka saat ini yang sudah menjadi waria.

Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Munandar (2001) juga menjelaskan bahwa motivasi adalah proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya tersebut maka berarti kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi atau terpuaskan.

PEMBAHASAN

Koeswinarno (2005) menyatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Bastaman (2004) mengatakan bahwa waria adalah keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis. Biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme.

Kaum waria terdiri dari kelompok manusia yang heterogen. Mereka terdiri dari berbagai komponen yang secara psikologis dapat dibedakan karena mempunyai ciri-ciri khusus. Atmojo (1986) membagi waria ke dalam beberapa kelompok yakni:

1. Transseksual

Waria yang mengalami ketidaksesuaian antara biologis yang dialaminya dengan jenis kelamin mereka. Ada keinginan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan alat kelamin dan hidupnya menjadi sebagai lawan jenisnya. Untuk langkah awal mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki-lakinya, misalnya dengan mengoperasi sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu,

kelopak mata, atau minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian seperti wanita.

2. *Transvestite*

Kelompok ini hanya berpakaian seperti lawan jenisnya sudah mendapat kepuasan batin tersendiri. Dalam pola hubungan seks, mereka adalah heteroseksual dan biasanya mereka terikat dalam satu perkawinan atau dalam mencari pasangan selalu perempuan. Kelompok ini adalah laki-laki. Jumlah mereka sedikit dan biasanya berpakaian lawan jenis pada saat tertentu saja, misalnya pada saat akan melakukan hubungan seksual. Jadi tampak bahwa pemakaian pakaian perempuan di sini adalah untuk mendapat gairah seksual. Akan berbeda dengan *transseksual* yang berpakaian perempuan karena merasa ada ketidaksesuaian antara fisik dengan jiwanya, karena mereka merasa ingin menjadi perempuan. Kelompok *transvestite* tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakiannya, meskipun mereka memakai pakaian perempuan, terkadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan perempuan.

3. Kelompok seksual yang menderita *transvestisme*

Kelompok ini merupakan kelompok yang dalam persoalan hubungan seksual lebih suka melakukannya dengan sesama jenis, yakni laki-laki. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pengertian *transvestisme*, jelas sudah kelompok ini merupakan kelompok yang tidak memiliki permasalahan dalam batin mengenai lahiriah mereka namun dalam berhubungan seksual mereka senang menggunakan pakaian wanita.

4. *Opportunities*

Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan, dimana mereka menjadi waria untuk sekedar mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan psikologis maupun seksual seperti yang terjadi pada tiga kelompok yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menurut Maslim (2002), ciri-ciri waria diantaranya adalah:

1. Identitas waria harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan *interseks*, genetik atau kromosom.

2. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, tetapi tidak banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di luar control manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar (Chaplin, 2001).

Menurut Robbins (2007), motivasi adalah kesiapan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Selain itu, motivasi juga merupakan suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (J.P. Chaplin, 2001). Sedangkan menurut Munandar (2001) motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya tersebut maka berarti kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi atau terpuaskan.

Menurut teori David McClelland (1966) dikatakan bahwa kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*) dan prestasi (*achievement*) adalah motivasi yang paling kuat pada setiap individu. McClelland mengajukan teori yang berkaitan dengan konsep belajar dimana kebutuhan diperoleh dari budaya dan dipelajari melalui lingkungannya. Karena kebutuhan ini dipelajari, maka perilaku yang diberikan *reward* cenderung lebih sering muncul. McClelland juga mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuannya hal ini juga berkaitan dengan pembentukan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik, hubungan interpersonal, pemilihan gaya hidup dan unjuk kerja (McClelland, 1961).

Menurut Sardiman (2007), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi sangat berkaitan dengan anggapan bahwa apapun yang dilakukan manusia adalah dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan secara fisik maupun psikis. Berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow diberi perhatian khusus yaitu aktualisasi diri. Tentama (2016) menyatakan bahwa dengan pelatihan *goal setting* dan *achievement planning*, problem solving disertai kasus dan simulasi, adaptasi dengan lingkungan, dan spiritual skill sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang diadakan selama delapan sesi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta menunjukkan ketertarikannya pada materi yang diberikan. Peserta mampu memahami dan menyadari akan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Menurut hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Fisiologis
2. Keamanan
3. Cinta dan rasa memiliki
4. Harga diri
5. Aktualisasi diri

Kebutuhan dan dorongan/motivasi istilah yang digunakan secara bergantian dalam psikologi, namun kebutuhan lebih mengacu pada kebutuhan

fisiologis dan dorongan atau motivasi mengacu pada kebutuhan yang bersifat psikologis dari suatu kebutuhan.

SIMPULAN

Waria sebenarnya adalah laki-laki yang mengidentifikasi dirinya menjadi seorang perempuan. Mulai dari penampilan sampai dengan perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat lemah-lembut. Mereka mengubah apa yang ada dalam dirinya untuk kenyamanan karena mereka merasa diri seorang perempuan namun terjebak dalam badan laki-laki. Waria sama persisnya dengan orang normal lainnya, mereka memiliki tujuan hidup juga. Demi mencapai tujuan tersebut tentunya didasari oleh motivasi. Motivasi tersebut muncul demi mencapai hierarki kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K.(1986). *Kami bukan lelaki-sebuah sketsa kehidupan waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Bastaman, T.K. (2004). *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koeswinarno. (1996). *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Koeswinarno. (2005). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Kompasiana. (2017). Waria dan HAM.
Sumber:https://www.kompasiana.com/gm/waria-dan-ham_54ff106ca333119a4250f869
- Maslim, R. (2002). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Tinta.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New Jersey: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pranungsari, D., Tentama, F., & Tarnoto, N. (2016). *Achievement motivation training (AMT) sebagai upaya mencegah kenakalan remaja*. *Seminar*

Nasional: Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri Religius.
Pustaka Pelajar.

Robbins, S. P., & Judge. (2007). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Bandung:
Rajawali Pers.